

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR *Go Public***  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011 Sampai 2013)

**Andri Veno**

Pusat Studi Penelitian Pengembangan Manajemen dan Bisnis  
(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Surakarta  
Email : [veno.focus@gmail.com](mailto:veno.focus@gmail.com)

**Abstrak**

*The purpose of this research was to examine the effect of Effect of Good Corporate Governance, which includes: the size of the directors council, commissioner council, the total of commissioner council, and the audit committee of the company's performance. This research used a sample of 48 companies listed on the stock exchanges of Indonesia, by using purposive sampling which publishes financial report for 3 years from 2011-2013. The method analysis of this research using multiple regression.*

*Results from this research show that (1) The size of the council of directors significant positive effect to the corporate performance , (2) Independent council commissioner wasn't significant effect to corporate performance (3) the total of council commissioner wasn't significant effect to corporate performance (4) Audit Committee significant positive effect to corporate performance (5) Simultan, Size of the directors council, Independent of the commissioners council, the total of commissioners council and the Audit Committee had a significant effect to the corporate performance.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, size of the directors council, Independent of the Commissioners Council, The Total of Commissioners Council, Audit Committee, Corporate Performance.*

**1. Pendahuluan**

**A. Latar Belakang**

Apakah tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) masih menjadi masalah dalam bisnis yang terjadi di Asia baru-baru ini? Ini merupakan suatu pertanyaan yang menarik bahwa ekonom dan para pembisnis sangat konsen terhadapnya, meskipun sudah lebih dari sepuluh tahun krisis di Asia terjadi. Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara (The World Bank, 1998, dalam Oktapiyani, 2009).

Pada dasarnya isu tentang *corporate governance* dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan permasalahan *agency* muncul ketika pengelolaan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan wewenangnya atas pengelolaan perusahaan kepada *professional managers*. Akibatnya, kewenangan untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan sepenuhnya ada di tangan eksekutif. Hal itu menimbulkan kemungkinan terjadinya *moral hazard* dimana manajemen tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Manajer dengan informasi yang dimilikinya bisa bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan

kepentingan pemilik karena manajer memiliki informasi perusahaan yang tidak dimiliki pemilik (*asymmetry information*). Hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menghilangkan kepercayaan investor terhadap pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanam pada perusahaan tersebut. Contoh kasus dalam industri perbankan seperti kasus Bank Bali Indonesia tahun 1997 dimana manajer bank mengalihkan dana investasi yang ada untuk mendanai partai politik tertentu.

Penelitian mengenai hubungan *good corporate governance* dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, baik penelitian yang menggunakan index penilaian *corporate governance* maupun struktur (mekanisme) *corporate governance*. Darmawati, dkk (2005) meneliti hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan.

Menurut Iskandar & Chamlao (2000) dalam Lastanti (2004), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *eksternal mechanism*. *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar.

Dalam penelitian Zulkafli dan Samad, 2007 (dikutip oleh Praptiningsih, 2009) mengkaji mengenai mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan perbankan melalui Mekanisme Pemantauan Kepemilikan (*Ownership*), Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekanisme Pemantauan Regulator, dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan. Dalam penelitian ini lebih banyak mengkaji secara mendalam mekanisme *corporate governance* yang dilakukan oleh Zulkifli dan Samad (2007) dalam penelitiannya. Variabel yang akan dikaji diantaranya Mekanisme Pemantauan Kepemilikan meliputi Kepemilikan Pemegang Saham Pengendali, Kepemilikan Pemerintah, dan Kepemilikan Asing. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal meliputi Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komisaris Independen. Mekanisme Pemantauan Regulator tercermin melalui persyaratan cadangan atau Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*). Mekanisme Pemantauan Pengungkapan meliputi pengungkapan yang dilakukan oleh Auditor Eksternal Big 4. Dari uraian diatas latar belakang penelitian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR Go Public** (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011 Sampai 2013)”

## **B. Pokok Pokok Pembahasan**

Dalam tulisan ini, Penulis akan membahas dan berfokus pada :

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan ?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apakah Total Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

2. Untuk mengetahui Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
3. Untuk mengetahui Total Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
4. Untuk mengetahui Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, mengetahui hubungan *Good corporate governance* dan Kinerja Keuangan pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu informasi baru dalam menilai keadaan kinerja perusahaan dipasar modal.
3. Bagi Penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk lebih memahami bagaimana menganalisis dan memecahkan masalah-masalah yang nyata melalui teori-teori yang selama ini diperoleh, dan juga sebagai pengetahuan, pengalaman yang berharga untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan memperluas informasi dan wawasan

## **2. Kajian Pustaka**

### **A. Teori Keagenan (Agency Theory)**

*Agency relationship* didefinisikan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (disebut *owners* atau pemegang saham atau pemilik) menunjuk seorang lainnya (disebut agen atau pengurus/manajemen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di bank tersebut secara maksimal. Bila kedua pihak memaksimalkan perannya (*utility maximizers*), cukup beralasan apabila manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik. Hal ini sangat beralasan sekali karena pada umumnya pemilik memiliki *welfare motives* yang bersifat jangka panjang, sebaliknya manajemen lebih bersifat jangka pendek sehingga terkadang mereka cenderung memaksimalkan profit untuk jangka pendek dengan mengabaikan *sustainability* keuntungan dalam jangka panjang. Untuk membatasi atau mengurangi kemungkinan tersebut, pemilik dapat menetapkan insentif yang sesuai bagi manajemen, yaitu dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam bentuk gaji.

Dengan adanya *monitoring cost* tersebut manajemen akan senantiasa memaksimalkan kesejahteraan pemilik, walaupun keputusan manajemen dalam praktek akan berbeda dengan keinginan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan (Darmawati,dkk,2005) yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko

1. Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent.

2. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat dijualbelikan  
Corporate governance sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan,

3. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat dijualbelikan

*Corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya ekspropriasi atas pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004 dalam Oktapiyani, 2009)

## **B. Good Corporate Governance**

### **Definisi**

*Corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*.

*Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Macey dan O'Hara, 2003). Menurut Sidharta dan Cynthia (dalam Oktapiyani, 2009) istilah *Good Corporate Governance* secara umum dikenal sebagai suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Prinsip *good corporate governance* ini dapat digunakan untuk melindungi pihak-pihak minoritas dari pengambil alih yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham dengan mekanisme legal.

*The Organization for Economic Corporation and Development* (1999) dalam mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut:

*The system by which business corporations are directed and control. The corporate governance structure specifies the distribution of right and responsibilities among different participant in the corporation, suc as the board, the managers, shareholders and other stakeholders, and spells out the rule ang procedure for making decision on corporate affairs. By doing this, it also providesthe structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance*

Dalam buku (Brigham dan Erhardt, 2005), tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prosedur yang menjamin manajer untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen *berbasis* nilai. *Bassel Committee on Banking Supervision-Federal Reserve* menetapkan bahwa bank merupakan suatu komponen kritis ekonomi. Mereka menyediakan pembiayaan perusahaan komersial, layanan keuangan dasar untuk segmen yang luas

dan akses sistem pembayaran (Brigham dan Erhardt, 2005). Pentingnya bank ekonomi nasional digaris bawahi oleh kenyataan bahwa perbankan secara universal sebuah industry regulator dan bank memiliki akses ke jaring pengamanan pemerintah. Ini sangat penting, oleh karena itu bank harus memiliki tata kelola perusahaan yang kuat.

Pengendalian internal sangat penting bagi perusahaan dikarenakan dengan adanya pengendalian internal maka dapat mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu perusahaan agar menjadi lebih baik. Pengendalian internal dapat mencegah kerugian atau pemborosan pengolahan sumber daya perusahaan. Selain itu pula dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan.

### **C. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal**

*Internal corporate governance* mempunyai efek langsung guna mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja (Faisal, 2005). *Internal corporate governance* dibedakan menurut fokus pengendaliannya yakni *internal corporate governance*-manajer (*ICG*-manajer) dan *internal corporate governance*-pemilik (*ICG*-pemilik), *ICG*-manajer menekankan pada pengendalian dalam diri manajer yang distimuli secara internal (melalui perhatian pemilik terhadap kepentingan manajer) agar manajer meningkatkan kinerja terutama dalam hal pendapatan bank (*revenue*). Sedangkan *ICG*-pemilik menekankan pada pengendalian manajer (melalui pihak lain) agar manajer meningkatkan efisiensi.

Dengan demikian, kombinasi dari dua bentuk *ICG* ini cenderung superior dalam menjelaskan kemampuan *good corporate governance* dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, pemantauan terhadap terselenggaranya sistem pengendalian intern dalam rangka mewujudkan *good corporate governance* dipengaruhi oleh beberapa-beberapa faktor:

#### **1. Ukuran Dewan Direksi**

Dalam rangka pemantauan terhadap pengendalian internal bank, direksi mempunyai tanggung jawab menetapkan kebijakan, strategi serta prosedur pengendalian intern; melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris; memelihara suatu struktur organisasi; memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif yang didukung oleh penerapan akuntabilitas yang konsisten dan memantau kecukupan dan efektivitas dari sistem pengendalian intern.

Untuk memantau serta memastikan sistem pengendalian internal berjalan efektif, direksi melakukan langkah-langkah, antara lain :

- 1) Menugaskan para manajer/pejabat dan staf yang bertanggungjawab dalam kegiatan atau fungsi tertentu untuk menyusun kebijakan dan prosedur pengendalian intern terhadap kegiatan operasional serta kecukupan organisasi;
- 2) Melakukan pengendalian yang efektif untuk memastikan bahwa para manajer/pejabat dan pegawai telah mengembangkan dan melaksanakan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan;
- 3) Mendokumentasikan dan mensosialisasikan struktur organisasi yang secara jelas menggambarkan jalur kewenangan dan tanggung jawab pelaporan serta menyelenggarakan suatu sistem komunikasi yang efektif kepada seluruh jenjang organisasi Perusahaan;

- 4) Mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi pengendalian intern telah dilaksanakan oleh manajer/pejabat dan pegawai yang memiliki pengalaman dan kemampuan yang memadai;
- 5) Melaksanakan secara efektif langkah perbaikan atau rekomendasi dari auditor intern dan atau auditor ekstern, antara lain dengan cara menugaskan pegawai yang bertanggungjawab untuk melaksanakannya.

Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Pfefer, 1973; Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2005)

## **2. Dewan Komisaris**

Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta BEJ Nomor: Kep-315/BEJ/06-2000 mengharuskan perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk memiliki dewan komisaris yang memonitor perusahaan agar tercipta *Good Corporate Governance* di Indonesia

Secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern Bank (SKAI), auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lain. Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua *stakeholders* berdasarkan azas kesetaraan, serta mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis Bank.

Dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas, jika penunjukan auditor di lakukan oleh manajemen puncak, kebebasan auditor terlihat berkurang dipandang dari sudut pemegang saham, dalam hal ini adalah dewan komisaris. Seperti yang di kemukakan oleh Mulyadi (2002:185) mengenai dewan komisaris yaitu: "Dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas. Dewan ini berfungsi mengawasi pengelolaan data perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi). Dengan demikian, Dewan Komisaris yang aktif menjalankan fungsinya dapat mencegah pengendalian yang terlalu banyak di tangan manajemen (direksi).

## **3. Komite Audit**

Pembentukan komite audit oleh perusahaan-perusahaan publik sudah banyak di lakukan di berbagai negara termasuk Indonesia. Seiring dengan menguatnya tuntutan agar perusahaan lebih transparan dan reliable mengenai kinerjanya, peran komite audit menjadi semakin penting. Berikut pengertian komite audit dari beberapa ahli:

Menurut Bapepam No. Kep-29/M/2004 yang dikutip oleh Amin (2008:49), menjelaskan pengertian komite audit sebagai berikut : "Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya".

Menurut Ikatan Komite Audit yang di kutip oleh Arief (2009: 25), menjelaskan definisi Komite Audit sebagai berikut : "Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang di bentuk oleh dewan

komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan”.

Meskipun pendapat mengenai definisi komite audit menurut beberapa ahli berbeda-beda tetapi memiliki maksud yang sama yaitu komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerjasama untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

#### **4. Kinerja Perusahaan**

Kinerja adalah pencapaian dari suatu tujuan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Kinerja merupakan pengawasan terus menerus dan pelaporan penyelesaian program, terutama kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan itu merupakan fondasi tempat berdirinya pengendalian yang efektif.

Seorang investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, maka dari itu kinerja perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan investor. Salah satu kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return On Equity*. Nurmalasari dalam Hutami (2012: 110) menyatakan bahwa ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. “ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan” (Syamsuddin, 2011: 64).

ROE dihitung untuk memenuhi kepentingan pemilik atau pemegang saham. Untuk memperoleh ROE maka dapat dipergunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Nilai *Return On Equity* yang positif menunjukkan baiknya kinerja manajemen dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan laba. Menurut Chrisna dalam Hutami (2012:2) kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba setelah pajak. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini akan semakin besar dengan asumsi bahwa hasil investasi perusahaan lebih besar dari biaya hutang.

### 3. Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Mekanisme Pemantauan Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan

##### a. Pemantauan Kepemilikan Pemegang Saham Pengendali

Konsentrasi kepemilikan pada segelintir pemegang saham (pemegang saham pengendali) membuat pelaksanaan *monitoring* terhadap pihak manajemen menjadi lebih mudah. Dengan terkonsentrasinya kepemilikan, pemegang saham mempunyai kemampuan untuk memainkan peranan dalam pengawasan manajemen, karena mereka mendapatkan kekuasaan melalui *voting right*. Adanya monitoring yang cukup tinggi membuat manajer mempunyai derajat *disretion* yang rendah dalam mengambil keputusan-keputusan untuk menguntungkan dirinya.

Hal ini akan mengurangi konflik keagenan dan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Belkhir, 2005). Cai et al. (2001) dalam Faisal (2005) menemukan hubungan yang berlawanan antara kinerja saham dengan kepemilikan saham institusional. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5 persen) mengindikasikan kemampuannya dalam memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shleifer dan Vishny (1986) dalam Lastanti (2004) menunjukkan bahwa *larger shareholders* (pemegang saham pengendali) dapat lebih banyak melakukan monitoring terhadap pihak manajemen perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan nilai perusahaan, *large shareholders* dapat mengurangi *freerider* yang merupakan masalah bagi investor kecil sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Demsetz dan Lehn (1985) dalam Gunarsih (2003) juga menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan menghilangkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer karena insentif yang dimiliki pemilik untuk memonitor manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Mitton (2002) dalam Praptiningsih (2009) menemukan bahwa besar pemegang saham minoritas dapat memperoleh manfaat pemegang saham karena kekuasaan dan insentif untuk mencegah pengambilalihan. Penelitian pada konsentrasi kepemilikan oleh institusi dilakukan oleh Pound (1988), McConnel dan Servaes (1990), dan Brickley, dkk. (1988). Ketiga penelitian mendukung pernyataan bahwa meningkatnya konsentrasi kepemilikan (Pemegang Saham Pengendali) akan meningkatkan nilai perusahaan (Gunarsih, 2003).

**H1 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

##### b. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau komisaris independen juga mempengaruhi kinerja perusahaan yang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Fama dan Jensen, 1983).



Barnhart & Rosenstein (1998) dalam Lastanti (2004) melakukan penelitian mengenai “*Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance*”, yang membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan dari *outsider director* (komisaris independen), maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perbankan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan (Jones, 1979 dalam Lastanti, 2004). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yermack, 1996; Daily & Dalton, 1993; Stearn & Mizruchi, 1993 juga menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan ( dalam Wardhani, 2006).

**H2 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

**c. Pengaruh Total Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan**

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor manajer. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas pengawasan. Prefer (dalam Faisal, 2005) mengungkapkan bahwa peningkatan ukuran dewan komisaris akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya Menurut Chtourou *et al* (2001) dalam penelitiannya bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil. Jensen & Eisenberg *et.al* (dalam Faisal, 2005) menyatakan jumlah dewan komisaris yang kecil akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dari hasil pengujian teori diatas, maka ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

**H3 : Total Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

**d. Pengaruh Mekanisme Pemantauan Pengungkapan Terhadap Kinerja Perusahaan**

Pengungkapan Oleh Eksternal Auditor (Komite Audit)

Untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan para stakeholders dibutuhkan pengungkapan informasi keuangan yang transparan serta penilaian kesehatan perbankan. Transparansi keuangan menjadi mekanisme yang lebih penting khususnya setelah krisis ekonomi dan moneter, karena dapat menetapkan jaminan yang kredibel dari aktivitas perbankan (Zulkafli & Samad, 2007).

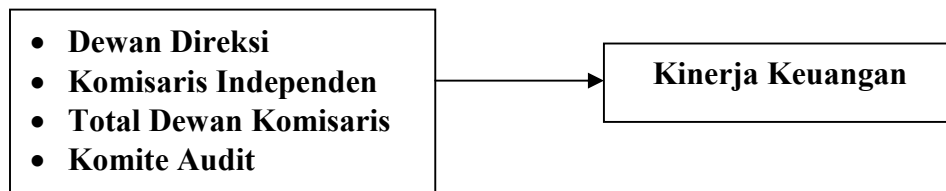
Menurut Prinsip-prinsip OECD dan penelitian (Niinimaki, 2001), auditor eksternal memainkan peran penting sebagai pengawas bank untuk memastikan pengendalian laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli & Samad (2007) dalam Praptiningsih (2009), auditor eksternal yang dimaksud auditor eksternal

berstandarisasi internasional Big 4 diantaranya *Pricewater House Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan KPMG.*

Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari satu variable dependen (kinerja perusahaan perbankan dengan ROE sebagai proxinya), empat variabel independen (dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan satu variabel kontrol (Komite Audit).

**H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran



#### 4. Hipotesis

Menurut Mudrajat Kuncoro (2003), hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau kejadian yang diteliti. Dengan kata lain hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan.

Atas dasar tujuan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

**H2 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

**H3 : Total Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

**H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan**

#### 6. Metode

Pada penelitian ini menggunakan penelitian penjelasan (*explanatory research*). Penelitian *explanatory* merupakan jenis penelitian dimana peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, yaitu menguji hipotesis-hipotesis berdasarkan teori yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12). Populasi dalam penelitian ini adalah 31 Perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk periode Laporan Keuangan Tahun 2011-2013. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan teknik secara *purposive (purposive sampling)*. Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria, perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan Laporan Keuangan yakni tahun 2011-2013. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 31 perusahaan *go public* sebagai sampel dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris penentu good corporate governance dan *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan *go public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 sampai dengan 2013.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode *Regresi Linier Berganda* dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*

**Variabel penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu *Good Corporate Governance*. Sedangkan variabel independen yaitu Dewan Direksi (X1), Komisaris Independen (X2), Total Dewan Komisaris (X3), dan Komite Audit (X4) Semua variabel tersebut diperoleh dengan Laporan keuangan yang dipublikasi di ICMD.

**Metode Analisis Data**

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, dimana data diolah dengan bantuan pengolahan data SPSS 16. Dan model persamaannya:  $Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \varepsilon$

Keterangan:

Y: Good Corporate Governance

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Variabel X.

X1 : Dewan Direksi

X2 : Komisaris Independen

X3 : Total Dewan Komisaris

X4 : Komite Audit

$\varepsilon$  : *TermError*

**Pembahasan**  
**Tabel I**  
**Proses Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan go public yang terdaftar selama di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 yang memenuhi syarat mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2011-2013.	31
2	Perusahaan yang tidak lengkap dalam menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2011-2013.	(0)
3	Perusahaan go public yang tidak memenuhi syarat sampel	45
Jumlah tahun pengamatan (3tahun)		93
Total Jumlah sampel selama periode penelitian		48

**Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda, terdapat beberapa asumsi yang harus diperhatikan yaitu uji multikolinieritas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas yang dianalisis menggunakan bantuan *software* SPSS 17. Berikut ini penjelasan mengenai asumsi-asumsi tersebut.

**1. Hasil Uji Normalitas**

Dari hasil uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* statistik.

Adapun hasil lengkap dari uji normalitas dapat dilihat pada diagram hasil uji normalitas metode *Kolmogorov-Smirnov Z* berikut ini:

**Tabel A. I**  
**Hasil Uji Normalitas**

Model	Kolmogorov-Smirnov Z	Probability (p)	Kriteria	Kesimpulan
Regresi	0,801	0,542	$p > 0,10$	<b>Data Berdistribusi Normal</b>

*Sumber: data sekunder diolah, 2014*

Dari tabel di atas perhitungan uji normalitas Jarque Bera nilai Kolmogorov-Smirnov  $Z_{hitung}$  sebesar  $0,801 < 9,21$  dengan nilai probabilitas  $(p) > 0,10$ , maka data residual regresi dalam penelitian ini memiliki distribusi (sebaran) normal. Artinya seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sebaran datanya normal atau data berdistribusi normal.

## 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu dengan metode *LM Test*.

**Tabel A. II**  
**Hasil Uji Heterokendastisitas**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.159 <sup>a</sup>	.025	.004	.00639

a. Predictors: (Constant), Pre\_kua

*Sumber: data sekunder diolah, 2014*

Hasil pengujian menggunakan metode *LM Test* diperoleh hasil nilai *R Square* probabilitas dibawah  $< 0,10$ . Berarti hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Maka dengan demikian Direksi, Kom\_Indep, Tot\_kom dan Kom\_audit secara bersama-sama Tidak terjadi heterokedistisitas dalam model regresi.

## 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas yang sempurna terjadi jika nilai korelasi antar variabel mendekati 1. Dari hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel IV.4 mengindikasikan bahwa korelasi antar variabel yang diamati tidak menunjukkan terjadinya korelasi yang sempurna, sehingga kasus multikolinieritas tidak terjadi pada hasil analisis regresi yang diperoleh ( $r < 8$ ) (Gujarati, 1995). Dimana nilai korelasi yang menjelaskan kekuatan hubungan antar variabel; ( $r = 0$ ) tidak ada korelasi antar variabel, ( $r > 0 - 0,25$ ) korelasi sangat lemah, ( $r > 0,25 - 0,5$ ) korelasi cukup, ( $r > 0,5 - 0,75$ ) korelasi kuat, ( $r > 0,75 - 0,99$ ) korelasi sangat kuat, ( $r = 1$ ) korelasi sempurna.

**Tabel A. III**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Metode Klein**

Variabel Dependen	Tolerance	VIF (1/Tolerance)
<i>Direksi</i>	0,335	2,982
<i>Kom_Indep</i>	0,130	7,703
<i>Tot_Kom</i>	0,154	6,507
<i>Kom_audit</i>	0,791	1,263

*Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2014*

Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan metode Klein menunjukkan nilai  $R^2$  pada regresi utama ( $Y=Debt\ Ratio$ ) lebih besar dibandingkan hasil pada pengujian lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak mengalami terjadi masalah multikolinieritas (tidak ada korelasi yang sempurna antar variabel bebas). Hasil tersebut juga didukung oleh seluruh nilai Tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ .

#### 4. Hasil Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi yaitu dengan metode *Durbin-Watson*.

**Tabel A. IV**  
**Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin Watson Test***

Variabel Dependen	D-W	Kriteria	Kesimpulan
<i>ROE</i>	1,785	$-2 < d < 2$	Tidak terjadi autokorelasi

*Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013*

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang dipersyaratkan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diperoleh adalah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*) atau terbebas dari 2 asumsi klasik. Dengan demikian model dapat digunakan sebagai model prediksi yang akurat dan efisien dalam menjelaskan fenomena.

#### Analisis Regresi Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *software Eviews for windows* dengan menguji regresi linier berganda yang merupakan analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat kepercayaan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 95% atau tingkat signifikan 5% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil perhitungan regresi Berganda untuk (Hipotesis I) tampak pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel B.1.**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.635 <sup>a</sup>	.404	.348	.07050

a. Predictors: (Constant), Kom\_audit, Direksi, Tot\_Kom, Kom\_Indp

b. Dependent Variable: ROE

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.145	4	.036	7.280	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.214	43	.005		
	Total	.358	47			

a. Predictors: (Constant), Kom\_audit, Direksi, Tot\_Kom, Kom\_Indp

b. Dependent Variable: ROE

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.090	.054		-1.664	.103
	Direksi	.027	.008	.715	3.514	.001
	Kom_Indp	-.018	.025	-.234	-.715	.479
	Tot_Kom	-.005	.010	-.140	-.466	.644
	Kom_audit	.045	.017	.346	2.611	.012

a. Dependent Variable: ROE

*Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014*

\*) signifikan pada  $\alpha \leq 0,10$

\*\*) signifikan pada  $\alpha \leq 0,05$

\*\*\*) signifikan pada  $\alpha \leq 0,01$

## Uji Ketepatan Model (Uji F dan R<sup>2</sup>)

### a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Dari uji Anova atau F test, di peroleh nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 7,280 dengan nilai probabilitas  $0,000 < 0,05$ , maka hipotesis  $H_0$  dalam penelitian ini ditolak  $H_1$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Direksi, Kom\_Indep, Tot\_Kom dan Kom\_audit berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE).

### b. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Ketepatan model dapat diukur dengan nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang bermakna besarnya sumbangan variabel bebas (X) dapat menjelaskan variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil pengujian regresi diperoleh nilai R<sup>2</sup> (R-square) sebesar 0,404 yang berarti variabel X (independen) dapat menjelaskan variabel Y (dependen) sebesar 40,4 %, sedangkan sisanya sebesar 59,6 % disumbangkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

## 2. Uji Ketepatan Parameter Penduga (Uji t)

Uji ketepatan parameter digunakan Uji t untuk mengetahui apakah parameter atau variabel bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya (Y). Berdasarkan hasil tersebut di atas maka dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

1. *Ukuran Dewan Direksi* Sebagai  $X_1$  mempunyai nilai koefisien regresi 0,027 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 3,514 dan *Sig* sebesar 0,001. Nilai *Sig*  $0,001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa *Direksi* berpengaruh signifikan Positif meningkatkan *Return on Equity* (ROE).
2. *Total Dewan Komisaris Independen* Sebagai  $X_2$  mempunyai nilai koefisien regresi -0,018 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -0,715 dan *Sig* sebesar 0,479. Nilai *Sig*  $0,479 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa *Dewan Komisaris Independen* Tidak Mempunyai pengaruh yang signifikan meningkatkan *Return on Equity* (ROE).
3. *Total Dewan Komisaris* Sebagai  $X_3$  mempunyai nilai koefisien regresi -0,005 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -0,466 dan *Sig* sebesar 0,644. Nilai *Sig*  $0,644 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa *Total Dewan Komisaris* Tidak mempunyai pengaruh yang signifikan meningkatkan *Return on Equity* (ROE).
4. *Komite Audit* Sebagai  $X_4$  mempunyai nilai koefisien regresi 0,045 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,611 dan *Sig* sebesar 0,012. Nilai *Sig*  $0,012 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa *Komite Audit* berpengaruh signifikan Positif meningkatkan *Return on Equity* (ROE).

## 7. Penutup

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013 sebanyak 48 perusahaan. penelitian dengan tahun pengamatan selama 3 tahun.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu hubungan yang berpengaruh signifikan terhadap nilai *Return on Equity* (ROE). Pertama, *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh *Dewan Direksi* menunjukkan hasil berpengaruh signifikan ( $\beta=0,027$ ;  $t_{hitung} = 3,514$  ;  $0,001 < 0,05$  ), dimana semakin tinggi *Dewan Direksi* prosen perusahaan *go public* dari 48 perusahaan yang menjadi sampel cenderung meningkatkan nilai *Return on Equity* (ROE) perusahaan (maka H1 dalam penelitian ini terbukti bahwa *Dewan Direksi* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Equity* (ROE)). Kedua, *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh *Dewan Komisaris Independen* menunjukkan hasil Tidak mempunyai pengaruh yang signifikan ( $\beta=-0,018$ ;  $t_{hitung} = -0,715$  ;  $0,479 > 0,05$  ), dimana semakin tinggi *Dewan Komisaris Independen* prosen perusahaan *go public* dari 48 perusahaan yang menjadi sampel cenderung Menurunkan *Return on Equity* (ROE) perusahaan (maka H2 dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa *Dewan Komisaris* berpengaruh signifikan Positif terhadap *Return on Equity* (ROE)) Ketiga, *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh *Total Dewan Komisaris* menunjukkan hasil Tidak mempunyai pengaruh yang signifikan ( $\beta=-0,005$ ;  $t_{hitung} = 2,611$ ;  $-0,644 > 0,05$  ), dimana semakin tinggi *Dewan Komisaris Independen* prosen perusahaan *go public* dari 48 perusahaan yang menjadi sampel cenderung Menurunkan *Return on Equity* (ROE) perusahaan (maka H3 dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa *Dewan Komisaris* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE)) Keempat, *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh *Dewan Direksi* menunjukkan hasil berpengaruh signifikan ( $\beta=0,045$ ;  $t_{hitung} = 3,514$  ;  $0,012 < 0,05$  ), dimana semakin tinggi *Dewan Direksi* prosen perusahaan *go public* dari 48 perusahaan yang menjadi sampel cenderung meningkatkan nilai *Return on Equity* (ROE) perusahaan (maka H4 dalam penelitian ini terbukti bahwa *Deviden Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE)).
3. Berdasarkan hasil analisis determinasi diperoleh hasil nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,404 atau 40,4 % . Dengan kata lain pengaruh Direksi, Kom\_Indep, Tot\_Kom dan Kom\_audit berpengaruh terhadap. secara bersama-sama terhadap *Return on Equity* (ROE) adalah sebesar 40,4 % sedangkan sisahnya 59,6 % ditentukan oleh faktor-faktor lainnya, diluar Direksi, Kom\_Indep, Tot\_Kom dan Kom\_audit terhadap *Return on Equity* (ROE). Dan berdasarkan hasil uji Silmultan (uji f) di peroleh hasil nilai fhitung sebesar 7,280. Pada taraf signifikansi 5% ( $0,000 < 0,05$ ) diperoleh Ftabel = 1,64. Nilai fhitung > ftabel ( $17,280 > 7,280$ ), maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Direksi, Kom\_Indep, Tot\_Kom dan Kom\_audit berpengaruh terhadap. secara bersama-sama terhadap *Return on Equity* (ROE)



**Daftar Pustaka**

- Arifin, Zaenal. 2005. "Hubungan Antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi," *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol.1, No.10, Juni 2005, Hal. 39-55.
- Bai,C.,Q.Liu, J.Lu.,F.Song.,& J.Zhang, 2003, Corporate Governance and Market Valuation in China, *Working Paper*, University of Hongkong
- Barth, James R., G. Caprio, Jr., and R. Levine. 2002. "Banking System Around the Globe : Do Regulation and Ownership Affect Performance and Stability?," February 2002.
- Beiner, S.,W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann, 2003. " Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism? ".<http://www.wvz>.
- Boediyono. 2005. "Kualitas Laba: Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Brigham, E.F. & M.C. Erhardt. 2005. *Financial Management Theory and Practice*, 11 th Edition, Ohio : South Western
- Chtourou, L., S. Marrachi., J. Bedard, 2001. Corporate Governance and Earning Managemen. Available online at [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Darmawati, Deni dkk. 2005. "Hubungan Corporate Governance, Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8, No.1, Hal.65-81.
- Faisal, 2005, "Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8, No.2, Hal. 175-190.
- Fama,E.F. dan M.C Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26. Hal. 301-325
- Firmansyah, 2006. "Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Persero dan Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Go Publik. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. (Dipublikasikan)
- Ghozali, Imam. 2005. Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. Ekonometrika. Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 1991. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga. Jakarta. Terjemahan: Sumarno Zain
- Gunarsih, Tri. 2003. "Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance ." *Kompak* Nomor 8.
- Hastuti, Theresia Dewi. 2005. " Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15- 16 September 2005.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. " Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360
- Lastanti, Hexana Sri. 2004. "Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar," *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*.

- Oktapiyani, Desi. 2009. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. (Tidak Dipublikasikan).
- Praptiningsih, Maria. 2009. "Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence From Indonesia, Thailand, Philippines, and Malaysia". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.11, No.1, pp.94-108
- Priambodo, R. dan E. Supriyatno. 2007. Penerapan Good Corporate Governance Sebagai Landasan Kinerja Perbankan, *Usahawan* No.05 Th XXXVI Hal. 22-30, Jakarta
- Siallagan, Homonagan dan M. Machfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang 23-26 Agustus 2006.
- Sukamulja, Sukmawati. 2004. "Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan". Vol.8.No.1. Juni 2004. Hal 1-25.
- Suranta, Eddy., M. Machfoedz. 2003, "Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi". Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Suranta, Eddy., P. Midiastuty. 2004. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba." Konferensi Nasional Akuntansi 2004.
- Wallace, P. & J. Zinkin. 2005. *Corporate Governance Mastering Business in Asia*, Singapura: John Wiley & Sons
- Wardhani, Ratna. 2006. "Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Masalah Keuangan (Financially Distressed Firms) ," Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Wibisono, Haris, 2004, "Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja di Seputar CEO." Tesis S2. Magister Sains Akuntansi Undip. (Tidak Dipublikasikan).
- Zulkifli, A.H. & F.A. Samad. 2007. Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence from Asian Emerging Markets, *Advances in Financial Economics*, Vol.12, p.49-74, Oxford: Elsevier
- Bursa Efek Indonesia. 2011. Indonesian Capital Market Directory
- Bursa Efek Indonesia. 2012. Indonesian Capital Market Directory
- Bursa Efek Indonesia. 2013. Indonesian Capital Market Directory  
<http://www.bi.co.id/>